

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah berfirman pada surah Al-Anfal ayat 52, bahwa Alquran adalah *the way of life* yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang menyinggung akal, perasaan, tauhid serta menyucikan manusia dengan bermacam-macam ibadah juga membimbing manusia menuju ke kehidupan yang maslahat, baik di kehidupan personal maupun bermasyarakat. Menuntun umat kepada agama yang agung demi menciptakan dan meningkatkan jiwa dan kepribadian manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah juga memerintahkan manusia untuk merenungkan perihal dirinya, sebab mengenal terhadap dirinya sendiri dapat mendatangkannya pada *ma'firatullah*, oleh karena itu peran ilmu psikologi merupakan salah satu jalan untuk memahami manusia, ilmu psikologi adalah ilmu pengetahuan untuk mengenal jiwa melalui gejala, proses, dan perkembangan dengan pendekatan ilmiah. Bagi ilmu psikologi, jiwa adalah daya hidup rohani yang bersifat abstrak yang menjadi unsur pendorong dan pengatur akan perilaku dan aktivitas setiap individu. Terdapat sebuah *asar* yang berbunyi "*Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya*".

Namun meskipun Allah SWT. telah berfirman kepada manusia untuk memenuhi perintahnya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga manusia yang membangkang terhadap-Nya. Bahkan beberapa peristiwa pembangkangan tersebut diabadikan dalam kitab suci Alquran, supaya menjadi petunjuk manusia di masa depan. Salah satu kisah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah kisah Qorun.

Qorun adalah bagian dari kaumnya Nabi Musa a.s dan memiliki status kekerabatan yang merupakan sepupu dengannya, ia awalnya adalah orang yang saleh namun miskin dan memiliki banyak anak serta mempunyai julukan "*almunawwir*" (orang yang memberi cahaya) karena mempunyai vokal yang indah

saat melantunkan kitab Taurat. Lalu ia memohon pada Nabi Musa a.s agar mau mendoakannya untuk menjadi seorang yang kaya raya. Nabi Musa pun tanpa ragu membantunya karena ia mengetahui bahwa Qorun merupakan seorang yang saleh dan mengikuti ajaran nabi Ibrahim dengan sangat baik. Namun sayangnya, ketika Allah SWT. mengabulkan doa Nabi Musa dan memberikan kekayaan kepada Qorun, hal tersebut itu lah yang malah menjerumuskan dan mengubahnya menjadi seorang yang pembangkang dan melenceng dari ajaran Nabi Musa a.s dengan perilakunya yang sangat sombong dan sesat dengan memamerkan harta kekayaan yang akhirnya membinasakannya (Ali, 2019). Allah berfirman dalam surat Al-Qasas ayat 78:

“Dia (Qorun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka”.

Dapat dilihat dari kisah singkat Qorun di atas terdapat adanya perubahan kepribadian, yang awal mula ia adalah seorang yang saleh dan taat tetapi karena kekayaan, bahkan ia malah menjadi seorang pembangkang dan mengkhianati Nabi Musa, yang mana Alquran membersamakan Qorun juga orang-orang sombong yang hidup pada zaman Nabi Musa seperti Fira'un dan Haman dalam satu ayat yang terdapat pada surah Al-Ankabut ayat 39:

“dan (juga) Qorun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah)”.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mencoba memahami kisah Qorun khususnya tentang kepribadiannya agar menghasilkan ibrah bagi kita semua, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika melalui perspektif psikologi yang akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pendekatan hermeneutika merupakan pendekatan yang baru dalam khazanah ilmu tafsir di golongan kaum muslimin yang modern, dan belum pernah dipelopori oleh kalangan mufasir klasik. Munculnya hermeneutika juga menghadirkan

metode baru dalam menghasilkan solusi problematika umat Islam dengan menafsirkan Alquran dengan nuansa baru agar menjadi kontekstual dan lebih bermakna pada setiap zaman dan atau generasi (Hotimah I. R., 2021).

Penulis akan menggunakan salah satu teori dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pengembang hermeneutika subjektif ini berprinsip bahwa teks bersifat tidak terikat dan *independent* agar bisa diinterpretasikan oleh siapapun, dan jika dikaitkan dalam konteks keagamaan misal pada suatu ayat Alquran, maka harus dimengerti dan diinterpretasikan yang secocok dengan konteks dan yang dibutuhkan pada masa sekarang. Hermeneutika subjektif juga serupa dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang mengawalinya dari *prejudice* atau prasangka si penafsir dan mencari legitimasi dalam teksnya. Hermeneutika dan tafsir merupakan alat untuk menginterpretasikan, memahami, dan menghasilkan makna yang legit dan relevan pada suatu teks. Tafsir berfokus pada *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* dalam merefleksikan suatu teks. 'Praktek penafsiran' disetarakan dengan penafsiran, sedangkan hermeneutika lebih cenderung ke arah tujuan dan prinsip yang merupakan hasil dari 'praktek penafsiran' (Hotimah I. R., 2021).

Dengan begitu kita dapat merefleksikan dan menginterpretasikan suatu pesan, peristiwa atau fenomena kisah Qorun secara efektif dan komprehensif yang bersumber pada *asbab an-nuzul* dan *asbab al-wurud* dengan mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir melalui perspektif psikologi khususnya pada kepribadian Qorun, maka akan terlahirlah makna dan solusi di masa depan. Sebab setiap *lafadz* Alquran dan maknanya adalah sebuah simbol-simbol yang melahirkan petunjuk 'baru' kepada orang yang menginterpretasikannya (Hotimah I. R., 2021).

Setelah melihat peristiwa Qorun, penulis menyadari bahwa betapa pentingnya untuk mengenali dan memahami diri sendiri. Willam James telah mengenalkan kepada kita mengenai teori tentang diri sejak lahirnya ilmu psikologi, ia juga mengatakan bahwa ada beberapa peran diri, yang pertama ada diri sebagai subjek (*I* atau *knower*) dan yang kedua diri sebagai objek (*me* atau *known*). Salah satu faktor pentingnya memahami diri itu karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik karena pemahaman diri itu merupakan perantara hubungan antara manusia dengan dunianya. Dengan pemahaman diri bisa

menghasilkan dampak positif, netral dan bahkan negatif dari suatu pengalaman yang telah dilalui. Pemahaman diri juga bersifat personal dan subjektif karena terdapat perbedaan kemampuan dalam masing-masing individual seperti perbedaan kemampuan kepribadian, inderawi, kecerdasan pengalaman hidup dan bahkan lingkungan pun ikut andil pada subjektivitas pemahaman diri (Rusdi & Subandi, 2020). Salah satu contoh kasusnya sama seperti kisah Qorun ini, yang menganggap istana dan harta kekayaannya adalah hasil kepintarannya semata.

Dengan demikian penulis ingin meneliti dan memahami lebih dalam mengenai apa motivasi Qorun yang telah membuat dirinya atau kepribadian berubah 180 derajat seperti itu, melalui kacamata psikologi kepribadian dengan teori struktur kepribadian yakni, *id*, *ego*, dan *superego* yang dikenalkan oleh Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa, *id* merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia yang bersifat primitif dan tidak logis atau tidak rasional. *Ego* merupakan eksekutif dari kepribadian, ia juga yang membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas. Peranan *ego* menjadi mediator antara *id* dan lingkungan atau dunia luar. *Superego* merupakan aspek sosial dalam kepribadian. Berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk atau benar-salah (Hidayat D. R., 2011). Selanjutnya penulis menggunakan teori *hierarchy of needs* oleh Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa tingkatan *needs* (kebutuhan) yaitu: *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan keamanan), *love needs/belongingness* (kebutuhan dimiliki dan cinta), *esteem needs* (kebutuhan harga diri), *self actualization needs (metaneeds)* (kebutuhan aktualisasi diri) yang merupakan tingkat tertinggi dalam *hierarchy of needs* (Alwisol, 2006).

Maslow mengatakan bahwa ketika seseorang sudah mendapat semua empat kebutuhan dasar (tingkatan sebelumnya) disebut juga dengan (*deficiency need*) atau kebutuhan sebab kekurangan maka timbul lah kebutuhan baru yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*metaneeds*) atau kebutuhan yang muncul karena ingin transformasi

untuk lebih berarti, kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri sendiri (*self-fulfilment*) sebagai akhir tujuan dalam kehidupan manusia (Alwisol, 2006).

Dengan menggunakan beberapa teori dan tokoh yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, diharapkan akan menghasilkan ibrah, pesan moral, dan sebagai antisipasi untuk masyarakat sekarang dan masa depan ketika menemui dan menghadapi peristiwa yang sama nanti. Karena Paul Tillich dalam *The Shaking of The Foundation* (1948), menjelaskan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang dihantui oleh ‘dosa’. Berikut merupakan macam-macam ‘dosa’ yang ia sebutkan. *Pertama*, dosa adalah keterasingan dari orang lain dikarenakan dosa hanya berfokus pada pemuasan ego individu dan ketiadaan cinta; *Kedua*, dosa yaitu berjaraknya diri dengan ke-autentikannya karena hanya berfokus pada mewujudkan pencapaian optimal yang ilusif dan terpecah-pecah; *Ketiga*, dosa yakni spirit ‘*ilahiyah*’ yang menghilang, pengakuan perasaan bertuhan dalam diri, sehingga seseorang mengandalkan segalanya hanya kepada dirinya sendiri dan tak disadari ia lemah dan rapuh. Hal tersebut merupakan gejala umum dalam kehidupan manusia sebagai bentuk penyakit psikis (Nasrudin, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer akan memudahkan manusia untuk merefleksikan diri, dan apabila kita melihat menggunakan kaca mata psikologi, akan menambah wawasan dalam memahami diri dan kepribadian manusia. Maka penulis mengangkat tema besar penelitian dengan judul **“Analisis Kepribadian Qorun Dari Perspektif Psikologi Kepribadian Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”**.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Qorun dalam Alquran
2. Bagaimana Penafsiran Tentang Qorun Dengan Menggunakan Tahap-Tahapan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer
3. Bagaimana Pesan Moral Ayat-Ayat Tentang Qorun Dengan Menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

4. Bagaimana Hasil Analisis Kepribadian Qorun Melalui Perspektif Psikologi Kepribadian Dan Hasil Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Qorun

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui inventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan Qorun
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Qorun menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
3. Untuk mengetahui pesan moral dari ayat-ayat tentang Qorun menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
4. Untuk mengetahui hasil analisis terhadap kepribadian Qorun melalui perspektif psikologi kepribadian serta mengetahui hasil implementasi teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap Qorun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi juga referensi bagi para pengembang pengetahuan ilmiah dalam keilmuan Islam maupun keilmuan umum.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai referensi bagi para peneliti dan atau akademisi di masa depan.

E. Tinjauan Pustaka

Kisah Qorun merupakan sebuah tema yang seringkali diteliti dan dibicarakan oleh para akademisi. Dari penelitian tentang Qorun yang telah saya temukan, titik fokus kisah Qorun yang dikaitkan pada penelitian mereka di antaranya yaitu tentang akhlak, kekuasaan politik, ekonomi, konflik, dan kapitalisme serta kisah nabi lain namun masih dalam ranah pendekatan hermeneutika. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda dengan peneliti yang lain adalah pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada kisah Qorun yang ditelaah dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer serta menganalisis kepribadiannya melalui perspektif psikologi kepribadian.

Berikut beberapa karya ilmiah yang sudah membahas kisah Qorun dan atau penafsiran Alquran dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, di antaranya:

Pertama, skripsi yang tulis oleh Mukhlis Ali dengan judul *Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qasas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil AlQur'an)* (Ali, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan, terjadinya konflik antara Nabi Musa a.s dan Qarun dikarenakan menentang syari'at Allah SWT. untuk menunaikan membayar zakat, menantang Nabi Musa a.s berdoa bersama serta memiliki perilaku yang boros, tamak, sombong dan berbuat aniaya. Serta terdapat cara agar dihindarkan dari sifat Qarun.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Muhammad Ismail dengan judul *Qasas AlQur'an (Studi Kisah Qarun dan Relevansinya Dengan Kepemilikan Harta dalam Kehidupan Sosial)* (Ismail, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan, Qarun menganggap bahwa dirinya adalah pusat kekayaan sehingga konsep 'adl dan ihsan tidak dapat direalisasikan, dan memaparkan bahwa dalam Islam ada kaum *dhu'afa*, yakni kaum *fuqara* dan *masakin*. Untuk mengatasi solusi akan kapitalisme, penelitian ini menyarankan untuk menggunakan program CSR (*Coorporate Social Responsibility*).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ibadur Rahman dengan judul *Kufur Dalam Kisah Qarun Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Misbah (Surat Al-Qasas Ayat 76-82)* (Rahman M. I., 2015). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang fenomenologi orang yang berjiwa kufur seperti kisah Qarun, agar menjadi sebuah pelajaran bagi umat Islam dengan menggunakan penafsiran Hamka dan M. Quraishy Shihab.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dhiya'ul Fikri Al-Mubarak dengan judul *Konspirasi Politik Penguasa Dan Pengusaha (Analisis Kisah Fir'aun, Haman dan Qarun Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar)* (Al-Mubarak, 2020). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk konspirasi politik antara penguasa (Fir'aun dan Haman) dan Qorun (pengusaha) yang ternyata ketiga tokoh tersebut mempunyai

hubungan simbiosis mutualisme dalam menghambat perjalanan dakwah Nabi Musa a.s.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Yusuf Baihaqi dengan judul *Dimensi Ekonomi Dalam Kisah Al-Qur'an* (Baihaqi, 2017). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang manusia adalah makhluk ekonomi dan seputar prinsip-prinsip ekonomi dalam Alquran, salah satunya seperti kisah Qarun yang bahwasannya rezeki manusia merupakan anugerah Tuhan.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahrizal dengan judul *Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jami' Al-Bayan'an Ta'wil Al-Qur'an Karya Al-Tabari* (Fahrizal, 2018). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sifat sombong Qarun, terdapat nasihat dari Bani Israil dalam memanfaatkan harta sesuai syari'at.

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Rukimin dengan judul *Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)* (Rukimin, 2014). Hasil penelitian ini menjelaskan ayat-ayat tentang kisah Dzulqarnain dalam Alquran disertai dengan bahasa majaz dan diulik secara historis-humanistik dari ayat-ayat tersebut mengutarakan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Hal ini terbukti dari sikap terpuji Dzulqarnain ia juga memperingati bahwa Allah akan memberikan azab kepada orang-orang yang ingkar.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Aziza Khoirunnisa dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun* (Khoirunnisa, 2020). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang penilaian pendidikan akhlak baik mahmudah maupun mazmumah menurut kitab tafsir Ibnu Katsir.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Ira Riayatul Hotimah dengan judul *Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans George Gadamer* (Hotimah I. R., 2021). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang *sexual education* pada anak usia dini untuk menghindari lahirnya indikator penyimpangan, seperti pada kisah Kaum Nabi Luth a.s, agar mereka mengetahui adanya batasan antara laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer.

F. Kerangka Pemikiran

Alquran memiliki beberapa kandungan yang berfungsi sebagai pedoman hidup serta kitab sebagai refleksi diri mengenai hakikat manusia, juga memberi tugas dan tujuan hidup selama bereksistensi di bumi, melalui ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung kisah-kisah umat terdahulu, peristiwa serta perjuangan para nabi dan Rasulullah dalam mensyiarkan agama Islam yang kemudian akan menghasilkan hikmah, *ibrah*, dan pelajaran agar setiap manusia mampu merenungkan hakikat dan makna tersurat maupun tersirat di balik setiap kisah-kisah dalam Alquran (Hotimah I. R., 2021).

Kisah Qorun terdapat dalam Alquran pada surah Al-Qasas ayat 76-84. Qorun bin Yashab bin Qahits atau lebih sering didengar Qorun, ia bukanlah orang Qibthi melainkan keturunan Bani Israil yang termasuk dalam kaum nabi Musa. Para ulama mengatakan “ia merupakan anak pamannya Musa”. Ia dianugerahi harta kekayaan yang melimpah oleh Allah namun kekayaan itu lah yang membutuhkan Qorun dan menjerumuskannya ke dalam kenikmatan duniawi, harta yang ia pendam sampai menjadi bukit serta kunci-kunci berat karena terbuat dari kulit dan hanya mampu diangkat oleh orang-orang yang kuat itu lah yang menjadi jantung dari permasalahan ini. Harta kekayaannya lah yang melahirkan kesombongan yang besar pada dirinya, dengan harta yang bergelimang itu pula yang membuatnya bertindak zalim terhadap kaumnya, dengan merebut harta-harta yang merupakan hak mereka. Ia juga sombong sambil membanggakan dirinya bahwa semua harta kekayaan dan kekuasaan yang ia peroleh itu adalah hasil ilmu yang miliki, dan tidak mengaku bahwa semua itu adalah milik Allah. (Khoirunnisa, 2020)

Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kekayaan (*kunnuz*) artinya perbendaharaan atau bisa disebut dengan penyimpanan harta benda berharga seperti perak, permata, emas dan sebagainya. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan perbendaharaan itu sebagai harta-harta (kunci-kunci) berat yang berbahan kulit.

Kekayaannya itu membuat hubungannya dengan nabi Musa dan kaumnya semakin renggang. Dan karena kekayaannya itu pula menimbulkan sifat sombong, *pongah* dan tidak berbudi serta berlaku seenaknya kepada kaumnya (QS. Al-Qasas:

76). Kesombongan dan ke-*pongah*-an Qorun pun semakin menjadi ia merasa kekayaannya berasal dari hasil jerih payah dan kepintarannya semata, yang pada akhirnya Allah memperingatinya bahwa kekayaan yang Ia berikan bukan atas dasar kecintaan-Nya karena Allah telah menghancurkan orang sejenis Qorun yang lebih kufur dan tidak bersyukur daripadanya (QS. Al-Qasas: 78). Akibat dari sikap *pongah*-nya Qorun, Allah pun menurunkan azab berupa melongsorkan kekayaan ke dalam tanah dan membuatnya hina dan tak seorangpun yang bisa menolongnya (QS. Al-Qasas: 81).

Untuk memperoleh hikmah dan pesan moral dari kisah Qorun, penulis akan menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer melalui perspektif psikologi kepribadian dengan teori struktur kepribadian Sigmund Freud dan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow dalam kepribadian Qorun. Namun alangkah baiknya jika kita mengetahui satu persatu secara singkat bagaimana tahapan pengaplikasian atau cara kerja *fushion of horizon* milik Hans-Georg Gadamer dan bagaimana tahapan implementasi teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, berikut penjelasannya.

Hermeneutika Gadamer bisa dikatakan sebagai “hermeneutik filosofis” (*Philosophische Hermeneutic*) karena ia telah menciptakan teori yang melepaskan hermeneutika dari batasan artistik dan metodologis yang telah ditemukan oleh Schleiermacher dan Dilthey agar hermeneutika tak hanya tercatat sebagai seni (*Kunst*) atau metode (*Methode*), tetapi sebagai keterampilan jagat manusia dalam dimensi sosial untuk memahami (*Sichverstehen*) dan juga memiliki arti kesepemahaman (*Einverständnis*) (Hardiman, 2015).

Setelah itu Gadamer memakai istilah “horizon” dalam wilayah pemahaman. Jadi, menurut Gadamer memahami bukanlah sebuah representasi melainkan sebuah penggabungan antara horizon teks masa lampau dan horizon penafsir maka sekarang. Gadamer tidak mengartikan memahami sebagai “rekonstruksi” dari masa silam, namun “intergrasi” akan hal yang dipahami di masa depan (Hardiman, 2015).

Dapat diketahui bahwa *fushion of horizon* yaitu, memahami adalah kegiatan penggabungan antara horizon teks masa lalu dan horizon penafsir masa sekarang,

yang mana horizon pertama harus bersifat terbuka dan horizon harus bersifat dinamis. Dengan begitu dapat dimengerti, cara kerja *fusion of horizon* yaitu dengan mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir dengan begitu akan terlahirlah makna untuk masa depan. Karena lingkaran hermeneutik dan lingkaran waktu akan terus berputar dan mengalami perkembangan maupun perubahan, maka fokus horizon teks dan penafsir ada pada tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk dalam kontinuitas (masa lalu, sekarang, dan masa depan) dengan begitu akan menghasilkan produksi makna baru (Rahmatullah, 2019).

Melalui hermeneutika Gadamer *fusion of horizon*, ia menggambarkan beberapa prinsip; *pertama*, seorang penafsir harus mengetahui dan menyadari mengenai lingkup pengetahuan historis, sosial, politik maupun ekonomi pada makna suatu teks yang telah dibaca. Oleh karenanya, pada saat menafsirkan suatu teks penafsir harus bisa menghindar dari kesubjektifitasnya. *Kedua*, seorang interpreter harus mempunyai pra-pemahaman atau *prejudice*, setelah membaca teks yang ingin ditafsir maka muncullah pra-pemahaman yang bersifat terbuka untuk dikritisi akan kemungkinan-kemungkinan dan atau prasangka-prasangka baru yang timbul saat proses pemahaman berlangsung. *Ketiga*, adalah proses peleburan dua horizon, antara teks historis masa lampau dengan situasi dan kondisi pada masa kini yang akan menciptakan makna dan pemahaman baru tanpa menghapuskan pemahaman yang lalu silam. *Keempat*, proses penerapan dari pemahaman makna yang bersifat objektif yang telah diinterpretasi ditahap sebelumnya, maka lahirlah makna baru yang dapat diterapkan di masa sang penafsir (Hotimah I. R., 2021). Penelitian akan berfokus pada surat Al-Qasas ayat 76-84 mengenai kisah Qorun mulai dari kekayaan, kepribadian, sampai dengan kronologi tentang balasan atau ganjaran yang Allah berikan.

Sebelumnya telah disampaikan bahwa Freud memberi istilah psikologi psikoanalisis untuk mempelajari aspek-aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kepribadian manusia sebagai objek penelitian. Terdapat tiga hal poin dalam psikoanalisis di antaranya, *pertama*, mendapatkan informasi tentang tingkah laku manusia, baik dari sejarah, agama dan atau karya sastra. *Kedua*, menstimulasi individu agar bisa hidup secara utuh dan memuaskan. *Ketiga*,

membangkitkan individu melalui perubahan psikologis agar bisa mengembangkan dan meningkatkan secara optimal potensi yang dimilikinya (Nawawi & Ahsana, 2021). Ia juga mengenalkan tentang teori struktur kepribadian yakni, *id*, *ego*, dan *superego* yang lebih detailnya akan penulis jelaskan di bab selanjutnya.

Sedangkan Maslow memiliki teori piramid hirarki kebutuhan manusia, yang diawali dari tahap fisiologi yaitu kebutuhan dasar dan pokok manusia dalam kelangsungan hidup seperti makanan; udara; dan tempat tinggal sebagai tingkat yang paling bawah sampai dengan tingkat yang tertinggi yaitu tahap aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk memperoleh jati diri dan atau kesempurnaan diri melalui potensi dan bakat diri.

Abraham Maslow dikenal sebagai bapak psikologi, Maslow lebih cenderung ke arah teori humanistik dalam membangun manusia karena mengutamakan aspek kesediaan moral dan potensi serta fokus kepada kesadaran, keunikan diri juga kepentingan manusia lain terhadap individu (Mustaffa, Awang, & Ahmad, 2017). Ia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang unik untuk membuat pilihan dan merealisasikan pilihan tersebut. Ia juga melakukan penelitian yang akhirnya membuatnya yakin bahwa manusia mempunyai kebutuhan tertentu yang tidak berubah dan original secara genetis serta selaras dalam kebudayaan serta bersifat psikologis dan fisiologis. Dari sana lah ia mencetuskan teori *hierarchy of needs* dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (edisi pertama 1954, edisi kedua 1970), ia mengemukakan bahwa manusia berperilaku dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis (Mendari, 2010).

Dengan demikian penulis akan menganalisis kepribadian dengan mengurutkan juga menyelaraskan sesuai dengan teori tiga struktur kepribadian oleh Freud dan lima tingkatan piramid hirarki kebutuhan oleh Maslow pada bab hasil dan analisis.

Dengan menggunakan teori *fusion of horizon* Gadamer dan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow penulis berharap akan melahirkan makna dan pemahaman baru dengan perspektif baru yang lebih terbuka mengenai kepribadian Qorun dan akan berguna disetiap generasi atau zaman.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui sistematika penelitian, penulis telah menyusun secara garis besar hal-hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini di tiap-tiap bab guna memudahkan para pembaca untuk memahaminya. Berikut beberapa pokok bahasan, di antaranya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdapat beberapa komponen yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan yang terakhir sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang membahas tentang kisah sebagai metode penyampaian dalam Alquran yang di dalamnya membahas pengertian kisah, macam-macam kisah, dan karakteristik kisah dalam Alquran; kajian hermeneutika secara umum dan kajian Islam yang di dalamnya terdapat sejarah, perkembangan dan prinsip hermeneutika, Jenis-jenisnya dan relevansi hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan ilmu-ilmu tafsir. Dilanjutkan dengan biografi Hans-Georg Gadamer, konsep pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer, karya-karya intelektual Hans-Georg Gadamer, teori-teori pokok hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dan relevansi hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan ilmu-ilmu tafsir, serta teori-teori umum psikologi kepribadian yang di dalamnya meliputi pengertian, komponen-komponen, aliran-aliran, struktur-struktur, teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow dan kepribadian dalam pandangan Islam.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data

Bab IV, merupakan bab inti yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan menganalisis kisah Qorun menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai alat untuk mengintrepetasikan makna teks yang menghasilkan pesan moral. Kemudian menganalisis kepribadian Qorun melalui perspektif psikologi kepribadian serta mengimplementasikan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow terhadap kepribadian Qorun di dalam bab ini.

Bab V, merupakan penutup yang mengandung kesimpulan jawaban perumusan masalah dan saran bagi peneliti yang akan datang.